

Misteri: Bagian Dari Kekenesan Seniman

Oleh : Toeti Heraty Noerhadi

SETELAH hadir pada diskusi panel Seni Rupa di TIM baru-baru ini, setiap peminat dapat mengambil kesimpulan masing-masing, suatu kesimpulan yang ini kali memang lebih terbatas pada materi khusus ialah penulisan kritik seni rupa.

Sehubungan dengan ini segera dapat kami catat tiga kata kunci, yang gemanya masih terbawa untuk direnungkan: iluiah, misteri dan subyektivitas.

Kiranya kita dapat gembira melihat dan mendengar setiap kali disebut tuntutan bahwa kita harus "ilmiah", bahwa perlu "penelitian". Tentu dianggap sikap ini akan meningkatkan mutu penulisan kritik seni rupa pula. Keyakinan itu begitu menyentuh tapi juga menggelitik sekaligus. Jujurkah tuntutan ini?

Apakah predikat "ilmiah" yang pasti akan ber-teori? tidak akan menimbulkan kegeraman para pelukis yang konon kabarnya agak alergi terhadap teori pula? Terutama para "pelukis lapangan" akan berpendapat demikian meskipun mereka sempat menggerutu pada "kritikus honorarium" sebutan Kusnadi bahkan "kritikus restan" sebutan Tjok Hendro.

Jadi kalau ternyata benar tuntutan sikap ilmiah, siapa yang harus ilmiah? Bila dituntut kritikus harus ilmiah, dengan "kritik jurnalistik" yang biasanya kita jumpai, agaknya yang akan menulis tentang seni rupa di media massa sudah akan mundur teratur. Tertalu muluk tuntutannya. Lagi pula menurut Marakarma, kritikus punya majikan sendiri yang punya kepentingan lain ialah kepentingan media massa itu sendiri.

Lalu ada usul supaya ada penataran untuk wartawan seni-budaya, supaya lebih ilmiah. Penataran itu, atau lebih simpatis disebut "work shop" memerlukan tenaga² ilmiah dalam arti biasa berkecimpung dalam teori seni rupa, tapi juga tidak sungkan ke studio, seperti Suzanne Langer misalnya. Filisuf wanita ini dikenal karena teori simbol dan khusus teori simbol dalam seni. Nanti akan kami singgung lagi teorinya.

Sekali lagi kita bisa bergembira dengan tuntutan ilmiah dan kriterium tinggi itu, tapi ada kekhawatiran juga bahwa "ilmu" dipakai untuk menakut-nakuti pelukis yang alergi atau kagum teori. Terjadi semacam penyalahgunaan ialah "use and abuse of scientific terminology" yang tampil keren, serem, tapi relevansi pada kritik seni belum nyata. Jadi, tidak saja harus ilmiah, tapi ilmiahnya ini ditopang "penelitian" dalam arti terjadi usaha² seksama untuk menguji dan menerapkan slogan² ilmiah yang terlanjur menjadi populer.

Suatu studi mengumpulkan referensi serta menganalisisnya, mutlak diperlukan. Syukur bila segera diawali

Tiga Bahasa

Bila kritik seni rupa harus meningkatkan apresiasi masyarakat, di satu pihak ia harus menarik minat, di lain pihak sekaligus jadi usaha edukatif. Dari segi itu pula bahasa kritik seni rupa jadi perlu disimak menurut fungsinya.

Di satu pihak bahasa itu harus informatif, menyebutkan misalnya referensi ke seni lukis internasional dan sejarahnya menyebut Picasso, atau aliran impresionis, atau

ke seni lukis Indonesia. Bila referensinya ke sejarah seni rupa Indonesia, menyebutkan Indonesia Molek, Persagi atau Gerakan Seni rupa Baru. Bisa juga menyebutkan sejarah hidup pelukis, biasanya lewat wawancara tentang motivasi, pengaruh dari tokoh² dan lain².

Kemudian bahasa evaluatif dimana tersirat penilaian, dengan kriterium yang implisit atau mungkin malah eksplisit. Syukurlah bila demikian. Dan kemudian ada bahasa persuasif, menganjurkan, menghimbau dan menakutkan pembaca untuk mengtingginya ke selera yang lebih baik, lebih terdidik.



Dr. Toeti Heraty Noerhadi

Nah, ketiga macam penggunaan bahasa ini pasti dituntut dengan kadar yang berbeda-beda pada setiap kritikus. Akhirnya gaya dan corak khas pendekatan masing² dapat dikenal dan dinilai menjadikannya kritik "bermutu atau kurang bermutu".

Ingin kami peroleh profil² para kritikus menurut penggunaan bahasa mereka, khusus ketrampilan mereka mempermainkan fungsi² informatif, evaluatif dan persuasif bahasa. Bukankah Susan Stebbing, C.L. Stevenson dan S.I. Hayakawa banyak ber-teori tentang hal ini?

Tentang Misteri

Kata kunci kedua ialah soal "misteri", ialah bagian dari perbendaharaan kekenesan seniman, di samping istilah "ilham" dan "kreasi". Selain dianggap perbendaharaan kekenesan dapat juga dianggap sebagai takhayul yang maksudnya supaya kekeramatan seni tidak digoyahkan oleh ilmu.

Memang, setiap profesi mempunyai atribut kekeramatan, demi harga diri profesi, demi menjaga batas² dengan lingkungan dan sekaligus untuk meyakinkannya. Tapi bila di satu pihak menuntut sikap "ilmiah" sebenarnya nonsense juga bicara soal misteri, yang mestinya tebur dalam pendekatan ilmu.

Misteri ini menunjuk pada kata kunci ketiga ialah subyektivitas. Bila kritikus menanggapi pelukis untuk menyelami "misterinya", yang hendak ditelusuri sebenarnya biografi pelukis serta realita subyektif yang diolah olehnya. Realita subyektif di satu pihak digabung

dengan segi universal di lain pihak, dapat dianggap jadi paradoks pertama dalam soal seni. Paradoks kedua, yang juga disebut Suzanne Langer ialah bahwa "feeling" di-kontakkan menjadi "livingform", sesuatu yang spontan dan momentan memperoleh struktur dan menjadi permanen sebagai "bentuk", meskipun bentuk yang hidup. Inilah paradoks kedua dalam seni.

Bukankah misteri atau yang kini disebut "realita subyektif" itu harus ditantang untuk dipahami?

Realita subyektif ini lewat proses kreasi atau proses simbolisasi menciptakan ilusi primer maupun sekunder. Ilusi sekunder seperti suasana latar belakang, yang memperlihatkan pengentalan bentuk² sebagai ilusi sekunder. Tentu saja ilusi primer itu berbeda untuk seni rupa, seni tari, musik dan sastra. Ilusi itu masing² adalah ilusi yang menyangkut ruang (virtual space) pada seni rupa dan menyangkut daya ingat (virtual memory) dalam sastra. Sayang dalam karangan tentang Suzanne Langer dalam buku "Manusia Multi-Dimensional" oleh A. Sudiarta, "virtual space" dan "virtual memory" diterjemahkan dengan "ruang yang sungguh" dan "ingatan yang sungguh", agak menyimpang dari sifat ilusornya.

Penelitian

Mau tidak mau, dengan tuntutan "ilmiah", kita harus ber-teori tentang seni rupa. Kita harus mengadakan penelitian.

Bila memang demikian keinginan para pelukis dan peminat seni rupa, dengan sah kita membawa serta teori, antara lain teori simbol Suzanne Langer di atas, misalnya. Lalu misteri pelukis dibaptis jadi "realita subyektif" yang malah harus dipahami.

Kemudian realita subyektif ini lewat proses simbolisasi memberi wujud pada ilusi primer dan ilusi sekunder, sehingga terjadi bentuk² ekspresi yang disebutnya "living form". Bahwa forma hidup ini membawakan idea universal sebagai simbol dan bukan penumpahan emosi yang disebut olehnya simpton. Dengan demikian ekspresi idea universal berfungsikan lewat simbol, ekspresi diri emosi lewat simpton.

Pada diskusi panel yang lalu Sudarnaji menunjuk pada sejarah kritik seni rupa; Rudi Ibandi menyebutkan subyektivitas kritikus; Marakarma menunjuk pada "kritikus media massa"; Dan Suwarjono menuntut kritik ilmiah yang didahului oleh "biambilah". Kemudian Piroos menyebut Suzanne Langer dan Kusnadi menghimbau pada integritas dan nilai kritikus.

Semua ini menunjuk pada fakta urgen kritik dan kritikus seni rupa: syarat-syarat integritas dan fungsinya.

Dan bila diharapkan ada penataran atau workshop bagi kritikus atau penulis seni, pasti penyelenggaraannya akan memenuhi suatu kebutuhan dan keinginan. Sudah barang tentu tiga pihak harus hadir ialah pelukis, kritikus dan teoritikus seni.

Sementara itu tentu tidak adil hanya Suzanne Langer disebutkan, se-akan² tak ada alternatif teori. Di

dalam teori tentang kritik seni berbagai topik menarik akan nyata relevansinya. Misalnya bila seorang kritikus akan bertolak dari amanat seniman dan sejauh mana seniman berhasil mewujudkan amanatnya itu ini adalah posisi kritikus yang "intensionalis" dan ia akan bicara sesuai dengan "intentional fallacy", ialah kekeliruan untuk bicara tidak tentang karya seni tetapi tentang amanat senimannya. Di sini nama Monroe C. Beardsley dan John Kemp perlu disebut.

Dapat pula kita mengambil kedudukan anti-intensionalis Lucien Goldman. Ia menuntut lebih dari "internal coherence", yang biasanya menjadi kriterium para formalis yang membatasi diri pada bentuk karya seni. Masih dituntut olehnya lagi kriterium yang sifatnya kontekstual, ialah kriterium yang disebut olehnya kadar realisme (degree of realism). Kriterium terakhir ini menunjuk pada kekayaan dan kompleksitas hubungan sosial yang tercermin dalam dunia imajiner ciptaan seniman. Sudah jelas ia terpengaruh oleh gagasan Marcis dalam teorinya yang menekankan konteks sosial-ekonomis dalam pandangan dunia (world vision) seseorang.

Orientasi Total

Untung masih ada George Boas yang bertolak dari pluralisme budaya dan juga sampai pada pluralitas.

(Bersamb. ke hal VII, kol 8-9)

Misteri

(Sambungan Dari Hal. VI)

lisme interpretasi seni. Ia membe-
la kehadiran sesuatu yang tak
terpahami atau "unintelligible",
pada seni kontemporer khususnya.
Dengan pendekatan demikian krit-
ik dapat dibebaskan dari kekaku-
an dogmatisme dan stereotipi.

Di lain pihak perlu tetap diper-
tanyakan standar penilaian estetis
yang umum dan permanen apalagi
menghadapi berbagai gerakan ba-
ru avant-garde. Oleh Clement
Greenberg ditolaklah retorika
avant-garde dengan tuntutan libe-
rasi total dan kebaruan mutlak,
untuk menekankan kontinuitas
dan ekspektasi yang selalu terda-
pat pada tradisi dan selera. Ini
diperjelas lagi oleh Monroe C.
Beardsley dengan "the General
Criterion Theory", suatu teori ten-
tang prinsip² umum estetika.

Akhirnya oleh Stephen Coburn
Pepper disebut bahwa seorang
kritikus atau teoritikus perlu pa-
ham kedudukannya menurut
orientasi menyeluruh suatu hipo-
tesis dunia (world-hypothesis) yang
dibedakannya menurut empat ke-
mungkinan ialah mekanistik, kon-
tekstualis, organismik atau for-
misme.

Seorang kritikus mekanistik
akan menanyakan seni dalam ka-
dar menyenangkan suatu karya
seni, seorang kritikus kontekstual
akan mencari kualitas hayati (vi-
vid quality), kritikus organismik

menilai kesatuan terpadu dengan
misalnya istilah "Gestalt" atau
"Ganzheit", sedangkan kritikus
penganut formisme mencari pato-
kan normal dan universal. Inilah
suatu tolok ukur menilai kritikus,
tidak saja menurut fungsi bahasa
informatif, evaluatif atau persuasif
di atas, tapi pula menurut orientasi
menyeluruh, "world-vision" atau
"Weltanschauung" mereka. Me-
mang, tampaknya cukup tersedia
tolok ukur untuk menilai kritikus.

Akhirnya dengan tuntutan il-
miah dan akibat ber"teori" tentu
pertanyaan tentang istilah asing,
perlu dijawab.

Menterjemahkan istilah teknis
ke dalam bahasa Indonesia adalah
usaha terpuji dan benar. Tetapi
risiko menyelewengkan arti, perlu
dikurangi. Terutama mengingat
bahwa istilah kerap kali tidak
berdiri sendiri, menjadi unsur
yang mempunyai tempat tertentu
dalam suatu teori, dan berkaitan
khusus dengan istilah² lain dalam
teori tersebut.

Demikian pula bicara tentang
metodologi pada kritik seni nyata-
nya seperti mencari sesuatu yang
logis pada materi yang tidak logis,
karena Metodologi ialah metoda
penelusuran langkah-langkah logis
dalam ilmu pengetahuan. Nah, kita
sekarang berurusan dengan meto-
da menilai kritik seni rupa.***

* Penulis adalah seorang Doktor
Filsafat, penyair, dosen UI dan
sekarang menjabat Ketua Dewan
Kesenian Jakarta.